

Received: 22 Mei 2026	Revised: 27 Mei 2026	Accepted: 1 Juni 2026
Published: October 2026	DOI: 10.14421/zf6dkr22	Article Type: Conceptual

RETHINKING SCIENCE, PHILOSOPHY, AND RELIGION FOR CONTEMPORARY ISLAMIC HIGHER EDUCATION: FROM ISLAMIZATION TO INTEGRATION OF KNOWLEDGE

M. Amin Abdullah

UIN Sunan Kalijaga, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Indonesia

✉ *corresponden author:* aminabdullah53@gmail.com

ABSTRACT

This paper stems from my long-standing concern with the fragmentation of scholarship in Islamic higher education. In many cases, religious studies, science, philosophy, social sciences, and the humanities are still understood as separate fields. Yet, the profound changes of the past 150 years—advances in science and technology, globalization, population migration, literacy development, environmental crises, climate change, and growing awareness of human dignity, equal citizenship, interfaith relations, and gender equality—demand a more integrative, inclusive, and interdisciplinary scientific paradigm. This paper emphasizes the need for a shift from the Islamization of Knowledge to the Integration of Knowledge. The Islamization of knowledge was once a crucial response to the dominance of modern-secular epistemology, but in an increasingly complex and interconnected world, an overly defensive, apologetic, and exclusive approach is no longer adequate. The term Integration of Human Knowledge is introduced. Islamic higher education needs to build a scientific ecosystem that brings together revelation, reason, spiritual experience, scientific method, philosophy, ethics, and social responsibility. Within this framework, philosophy serves as a critical bridge that protects religion from narrow dogmatism and science from instrumentalism without a humanitarian focus. This paper concludes that the future of Islamic higher education depends heavily on the courage to develop an integration-interconnection paradigm that connects bayani, burhani, and irfani in a creative, critical, and transformative manner.

Keywords : integration-interconnection, integration of knowledge, Islamization of knowledge, science and religion, philosophy of science, Islamic higher education.

ABSTRAK

Tulisan ini berangkat dari kegelisahan panjang saya terhadap fragmentasi keilmuan dalam pendidikan tinggi Islam. Dalam banyak kasus, ilmu agama, sains, filsafat, ilmu sosial, dan humaniora masih dipahami sebagai wilayah-wilayah yang berdiri sendiri. Padahal perubahan besar dalam 150 tahun terakhir —kemajuan sains dan teknologi, globalisasi, migrasi penduduk, perkembangan literasi, krisis lingkungan, perubahan iklim, serta meningkatnya kesadaran tentang martabat manusia, kewargaan setara, relasi antar umat beragama, dan kesetaraan gender—menuntut paradigma keilmuan yang lebih integratif, inklusif, dan interdisipliner. Tulisan ini menegaskan perlunya pergeseran dari Islamization of Knowledge menuju Integration of Knowledge. Islamisasi ilmu pernah menjadi respons penting terhadap dominasi epistemologi modern-sekuler, tetapi dalam dunia yang semakin kompleks dan saling terhubung, pendekatan yang terlalu defensif, apologetik, dan eksklusif tidak lagi memadai. Diperkenalkan istilah Integration of Human Knowledge. Pendidikan tinggi Islam perlu membangun ekosistem keilmuan yang mempertemukan wahyu, akal, pengalaman spiritual, metode ilmiah, filsafat, etika, dan tanggung jawab sosial. Dalam kerangka ini, filsafat berfungsi sebagai jembatan kritis yang menjaga agama dari dogmatisme sempit dan menjaga sains dari instrumentalisme tanpa arah kemanusiaan. Tulisan ini menyimpulkan bahwa masa depan pendidikan tinggi Islam sangat bergantung pada keberanian membangun paradigma integrasi-interkoneksi yang menghubungkan bayani, burhani, dan irfani secara kreatif, kritis, dan transformatif.

Katakunci : integrasi-interkoneksi, integrasi ilmu, islamisasi ilmu, sains dan agama, filsafat ilmu, pendidikan tinggi Islam.

INTRODUCTION

Dalam perjalanan panjang pemikiran saya tentang integrasi-interkoneksi keilmuan, satu hal yang terus mengusik adalah kuatnya sekat-sekat disipliner dalam dunia pendidikan tinggi Islam. Ilmu agama sering dipelajari seolah-olah terpisah dari sains, ilmu sosial, humaniora, filsafat, politik, ekonomi, kesehatan, lingkungan, dan kebudayaan. Begitu pun sebaliknya, sains dan teknologi kerap dikembangkan secara teknis-instrumental tanpa disertai refleksi filosofis, etis, dan spiritual yang memadai.

Padahal, perubahan besar dalam 150 tahun terakhir telah mengubah wajah peradaban manusia. Kemajuan sains dan teknologi, eksplorasi ruang angkasa, penemuan arkeologis, teori evolusi dan genetika, peningkatan pendidikan dan literasi, migrasi penduduk, serta globalisasi telah melahirkan kesadaran baru tentang human dignity, relasi antar umat beriman, equal citizenship, dan kesetaraan gender. . Perubahan ini tidak mungkin dijawab dengan pola pikir keilmuan yang terkotak-kotak. Seolah melibatkan bermacam dan banyak disiplin atau multidisiplin tapi ternyata pelibatan tersebut terpisah-pisah antara satu dan yang lain. Ibarat kotak-kotak dalam rak buku, masing-masing kotak punya tempat sendiri-sendiri tetapi tidak pernah berkomunikasi dan berdialog.

Problem kemanusiaan kontemporer juga semakin kompleks. Isu martabat manusia, hubungan Muslim dan non-Muslim, kewargaan, pengarusutamaan gender, kesehatan, kerusakan lingkungan, dan perubahan iklim merupakan contoh persoalan yang membutuhkan pendekatan interdisipliner dalam studi Islam kontemporer. Problem yang kompleks tidak mungkin diselesaikan hanya oleh satu disiplin ilmu. Ia menuntut keterlibatan agama, sains, filsafat, ilmu sosial, humaniora, etika, dan kebijakan publik.

Dalam konteks inilah saya memandang bahwa wacana Islamization of Knowledge perlu dibaca ulang. Pada masanya, Islamisasi ilmu merupakan respons penting terhadap sekularisasi ilmu modern. Ia mengingatkan umat Islam bahwa ilmu tidak pernah sepenuhnya bebas nilai. Namun, ketika Islamisasi ilmu dipahami secara sempit sebagai pemberian label Islam terhadap ilmu modern, pencarian pembenaran ayat terhadap temuan sains, atau produksi ilmu yang hanya ditujukan untuk komunitas Muslim, maka ia menjadi kurang memadai.

Dunia kontemporer bersifat kompleks dan saling terhubung. Problem moral, etis, politik, sosial, saintifik, teknologis, dan kultural yang dihadapi masyarakat Muslim juga merupakan problem global umat manusia. Karena itu, saya memandang perlunya pergeseran dari Islamization of Knowledge menuju Integration of Knowledge sebagaimana juga ditegaskan oleh Ziauddin Sardar dan Jeremy Henzell-Thomas. Integrasi ilmu bukan sekadar penggabungan

administratif antara fakultas agama dan fakultas umum. Ia juga bukan sekadar penyisipan ayat al-Qur'an ke dalam materi sains. Integrasi ilmu adalah proyek epistemologis, metodologis, aksiologis, dan kelembagaan. Ia menuntut keterhubungan antara wahyu, akal, pengalaman spiritual, metode ilmiah, filsafat, etika, dan tanggung jawab sosial.

METHODS

Tulisan ini merupakan kajian konseptual-kritis yang berangkat dari refleksi atas gagasan integrasi-interkoneksi keilmuan yang saya kembangkan dalam berbagai forum akademik, khususnya dalam materi Sains, Filsafat dan Agama: Pendekatan Integratif-Inklusif yang disampaikan dalam forum Bedah Buku Filsafat Ilmu dan Epistemologi: Studi Islam Integratif-Inklusif, di FAI-UII, Yogyakarta pada 27 April 2026, mengambil momentum memperingati hari jadi Universitas Islam Indonesia (UII) ke-83.

Kajian ini difokuskan pada empat persoalan utama. Pertama, keterbatasan paradigma Islamisasi ilmu ketika dipahami secara eksklusif dan apologetik. Kedua, problem fragmentasi ilmu dalam pendidikan tinggi Islam. Ketiga, pentingnya filsafat sebagai jembatan kritis antara agama dan sains. Keempat, perlunya epistemologi integratif-inklusif yang mempertemukan bayani, burhani, dan irfani dalam konteks pendidikan tinggi Islam kontemporer.

RESULTS

1. Melampaui Islamisasi Ilmu

Saya tidak bermaksud menolak seluruh kontribusi historis islamisasi ilmu. Gagasan tersebut penting karena menyadarkan umat Islam bahwa ilmu pengetahuan modern tidak lahir di ruang kosong. Ia membawa asumsi filosofis, epistemologis, dan aksiologis tertentu. Namun persoalan muncul ketika Islamisasi ilmu dipahami secara sempit dan apologetik.

Sebagian umat Islam cenderung menerima sains modern sebagai produk teknologi dan kekuatan, tetapi belum sungguh-sungguh mengembangkan cara berpikir ilmiah yang melahirkannya. Ahmad Dallal menunjukkan bahwa banyak Muslim modern tidak sepenuhnya anti-sains; mereka menghargai sains sebagai rahasia kekuatan Barat, tetapi lebih memahaminya sebagai instrumen kekuasaan daripada sebagai sistem pemikiran dengan asumsi epistemologisnya sendiri .

Dalam bahasa yang lebih sederhana, kita sering menginginkan produk teknologi modern — telepon pintar, layar datar, kendaraan, perangkat medis, teknologi militer— tetapi tidak selalu

bersedia mengembangkan scientific temper, yaitu cara berpikir metodologis, objektif, kritis, dan terbuka terhadap hubungan kausal dalam alam dan masyarakat.

Mustafa Akyol juga menegaskan bahwa salah satu kesulitan dunia Muslim adalah belum sepenuhnya mampu menerima cara berpikir yang melahirkan modernitas, yakni kajian metodologis terhadap fakta-fakta alam dan masyarakat serta usaha objektif untuk memahami hubungan kausal di antara fakta-fakta tersebut.

Karena itu, yang diperlukan bukan sekadar Islamisasi ilmu dalam pengertian simbolik, melainkan integrasi ilmu dalam pengertian epistemologis yang lebih mendasar. Integrasi ilmu menghubungkan agama, sains, filsafat, etika, dan masyarakat untuk menjawab problem kemanusiaan secara lebih utuh.

2. Melampaui Islamisasi Ilmu

Salah satu problem utama pendidikan kita adalah fragmentasi. Sejak sekolah hingga perguruan tinggi, peserta didik sering dibesarkan dalam kategori-kategori ilmu yang terpisah. Politik, agama, budaya, ekonomi, sejarah, HAM, sains, dan teknologi dipahami seolah-olah tidak saling berhubungan.

Saya pernah mengutip kritik Iwan Meulia Pirus bahwa kurikulum pendidikan di Indonesia membesarkan peserta didik dalam label-label yang memisahkan persoalan politik, sosial, budaya, agama, ekonomi, HAM, dan sejarah. Akibatnya, siswa, mahasiswa, bahkan dosen, tidak terbiasa membangun analisis dari berbagai sudut untuk mencapai kesimpulan besar .

Fragmentasi ini melahirkan paradoks. Seseorang dapat tampak religius, tetapi tidak peka terhadap ketidakadilan. Ia dapat menguasai teknologi, tetapi miskin refleksi etis. Ia dapat memahami teks keagamaan, tetapi kurang mampu membaca realitas sosial. Ia dapat memiliki keterampilan teknis, tetapi lemah dalam berpikir kritis, komunikasi, kepemimpinan, dan tanggung jawab kemanusiaan.

Dalam catatan Rakernas Pendidikan 2016, kritik terhadap lulusan pendidikan tinggi mencakup lemahnya English proficiency, kepemimpinan, organisasi, komunikasi, higher order thinking skills, keterampilan teknologi informasi, kemampuan bernalar, komunikasi lisan dan tertulis, berpikir kritis, kepercayaan diri, serta lunturnya nilai-nilai kebaikan .

Di sinilah integrasi-interkoneksi menjadi penting. Ilmu agama perlu menyapa ilmu sosial dan sains. Sains perlu menyapa etika dan spiritualitas. Filsafat perlu diberi ruang dalam pendidikan.

Humaniora tidak boleh dianggap pinggiran. Pendidikan tinggi Islam harus menjadi ruang pembentukan manusia yang berpikir luas, kritis, reflektif, etis, dan transformatif.

3. Filsafat sebagai Garam dan Cabe Akademik

Dalam pandangan saya, filsafat perlu dikembalikan ke tempat yang layak dalam pendidikan tinggi Islam, termasuk pendidikan umum di tanah air. Filsafat bukan ancaman bagi agama. Filsafat juga bukan lawan sains. Filsafat adalah perangkat intelektual untuk mempertajam analisis, menguji asumsi, memperluas wawasan, dan menjaga komitmen terhadap kebenaran.

Frans Magnis-Suseno pernah menyatakan bahwa sudah waktunya filsafat diberi tempat dalam alam akademik Indonesia. Pengabaian terhadap filsafat menunjukkan sempitnya wawasan perguruan tinggi yang terlalu menekankan program studi yang dianggap “berguna” dan siap pakai.

Meneruskan ungkapan Frans Magnis Suseno, filsafat sebagai “garam” dan “cabe” dalam alam akademik. Orang memang tidak makan garam dan cabe saja. Tetapi tanpa garam dan cabe, makanan menjadi hambar. Demikian pula pendidikan tinggi tanpa filsafat akan kehilangan ketajaman analisis, sikap kritis bermutu, keluasan wawasan, dan keberanian untuk mengkritik berbagai klaim kebenaran yang dangkal.

Filsafat menjaga agama agar tidak berubah menjadi alat kekuasaan manusia. Filsafat menjaga sains agar tidak menjadi sekadar teknologi tanpa nurani. Filsafat menjaga perguruan tinggi agar tidak terjebak dalam pragmatisme sempit. Bahkan, Fazlur Rahman, pada tahun 1982, menegaskan bahwa menjauhkan pendidikan (Islam) dari filsafat dapat disebut sebagai bentuk “bunuh diri intelektual”. Masyarakat yang menjauhkan diri dari filsafat akan mengalami kelaparan ide-ide segar dan kehilangan daya kritis.

4. Sains, Agama, dan Problem Kausalitas

Relasi sains dan agama dalam Islam harus dibaca secara jujur dan kritis. Al-Qur'an berulang kali mengajak manusia untuk berpikir, merenung, mengamati alam, belajar dari dinamika kehidupan masyarakat dan menggunakan akal. Istilah tafakkur, ta'aqqul, dan tadabbur dapat menjadi dorongan kuat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Namun dalam sejarah pemikiran Islam, terdapat kecenderungan tertentu yang lebih menekankan keterbatasan manusia daripada kemampuan manusia memahami hukum-hukum alam. Ahmad Dallal menunjukkan bahwa ajakan al-Qur'an untuk merenungkan alam dapat menjadi dorongan

bagi sains apabila manusia mengakui bahwa alam memiliki mekanisme dan keteraturan yang dapat dipahami. Akan tetapi, sebagian ulama klasik lebih memahami refleksi sebagai pengakuan atas keterbatasan pengetahuan manusia, bukan sebagai jalan untuk membangun, mencari dan menemukan fakta ilmiah .

Salah satu isu penting di sini adalah occasionalism. Dalam pandangan ini, makhluk tidak memiliki daya kausal yang sesungguhnya. Tuhan dipahami sebagai satu-satunya sebab sejati dari seluruh peristiwa. Peristiwa alam hanya menjadi “kesempatan” bagi Tuhan untuk menciptakan tindakan yang bersesuaian .

Pandangan ini tentu ingin menjaga kemahakuasaan Tuhan. Namun jika dipahami secara kaku, ia dapat melemahkan etos ilmiah. Sains membutuhkan pengakuan bahwa alam memiliki keteraturan, pola, hukum, dan hubungan sebab-akibat yang dapat dipelajari manusia.

Dalam kerangka integrasi ilmu, pengakuan terhadap hukum alam tidak berarti menolak kekuasaan Tuhan. Sebaliknya, hukum alam dapat dipahami sebagai bagian dari sunnatullah. Tuhan adalah sumber keberadaan, tetapi ciptaan-Nya memiliki keteraturan yang dapat dikaji oleh akal manusia. Dalam tradisi teologi Kristen, dikenal pergeseran dari occasionalism menuju concurrentism dan conservationism, yaitu pandangan bahwa Tuhan adalah sebab pertama, tetapi makhluk juga diberi ruang untuk memahami kausalitas sekunder dalam ciptaan-Nya.

Dengan demikian, mempelajari alam semesta bukan tindakan sekuler yang menjauhkan manusia dari Tuhan. Sebaliknya, penelitian ilmiah dapat menjadi ibadah intelektual untuk memahami kebesaran ciptaan Allah.

5. Epistemologi Integratif-Inklusif: Bayani, Burhani, dan Irfani

Dalam gagasan integrasi-interkoneksi, saya menempatkan bayani, burhani, dan irfani sebagai tiga corak epistemologi yang perlu saling menyapa. Ketiganya tidak seharusnya dipertentangkan secara kaku.

Bayani merujuk pada pengetahuan berbasis teks, bahasa, dan otoritas wahyu. Ia penting karena pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari al-Qur'an, hadis, dan tradisi keilmuan Islam. Namun bayani yang berdiri sendiri dapat jatuh pada tekstualisme sempit.

Burhani merujuk pada pengetahuan rasional, demonstratif, empiris, dan ilmiah. Ia penting karena manusia hidup dalam realitas alam dan sosial yang perlu dipahami melalui observasi, analisis, penalaran, dan metode ilmiah. Namun burhani yang terlepas dari etika dapat menjadi teknokratis dan reduksionistik.

Irfani merujuk pada kedalaman spiritual, intuisi, pengalaman batin, hati urani, dan kepekaan moral. Ia penting karena ilmu tidak cukup hanya benar secara logis dan empiris, tetapi juga perlu bermakna secara spiritual dan etis. Namun irfani yang tidak dikritisi dapat jatuh pada subjektivisme.

Integrasi ilmu berarti mempertemukan ketiganya secara kreatif. Wahyu memberi orientasi moral. Akal memberi daya analisis. Sains memberi metode untuk memahami realitas. Filsafat memberi kritik epistemologis. Spiritualitas memberi kedalaman makna. Etika memberi arah kemaslahatan. Masyarakat memberi medan pengabdian.

Karena itu, integrasi ilmu harus dibangun di atas prinsip inklusivitas. Integrasi ilmu tidak boleh dipahami sebagai proyek elitis yang hanya dibicarakan oleh para akademisi, ulama, atau pemegang otoritas kelembagaan. Ia harus menjadi ruang dialog terbuka yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan: dosen, mahasiswa, peneliti, ulama, ilmuwan, praktisi, pembuat kebijakan, pejabat pemerintah, pengelola negara, masyarakat sipil, dan terutama generasi muda pelanjut perjuangan negara bangsa untuk mensejahterakan warga masyarakat luas. Hal ini sejalan dengan penegasan Sardar dan Henzell-Thomas bahwa reformasi pendidikan tinggi yang benar-benar inklusif perlu melibatkan para pihak dari latar belakang, usia, gender, mazhab, dan perspektif yang berbeda, serta memberi mereka ruang yang cukup untuk menyampaikan pandangan masing-masing .

Inklusivitas juga berarti membuka ruang bagi keragaman pengalaman sosial dan disiplin keilmuan. Dalam dunia yang semakin plural dan saling terhubung, integrasi ilmu tidak dapat dibangun dengan cara berpikir tunggal, tertutup, dan homogen. Justru kekayaan perspektif itulah yang memungkinkan lahirnya pemahaman yang lebih utuh terhadap realitas. Dalam pengembangan paradigma integrasi-interkoneksi, saya melihat bahwa problem-problem kompleks dalam masyarakat kontemporer —seperti martabat manusia, relasi Muslim dan non-Muslim, kewargaan, gender, kesehatan, kerusakan lingkungan, dan perubahan iklim tidak mungkin dijawab secara memadai tanpa pendekatan interdisipliner . Karena itu, integrasi ilmu harus membuka ruang percakapan lintas disiplin, lintas generasi, lintas pengalaman, dan lintas perspektif.

Dalam konteks tersebut, generasi muda menempati posisi yang sangat penting. Mereka bukan sekadar objek pendidikan, melainkan subjek yang hidup langsung di tengah

perubahan zaman. Mereka mengalami kecemasan, harapan, tekanan sosial, disrupsi teknologi, krisis identitas, dan tantangan masa depan dengan cara yang berbeda dari generasi sebelumnya. Karena itu, pendidikan tinggi Islam perlu mendengar kebutuhan, kegelisahan, aspirasi, dan bahasa generasi muda. Sardar dan Henzell-Thomas menekankan bahwa generasi muda harus dibina melalui pemahaman langsung terhadap kebutuhan, kecemasan, dan aspirasi mereka; kurangnya penghargaan serta keterlibatan terhadap suara kaum muda merupakan salah satu sebab munculnya banyak problem dalam masyarakat Muslim .

Bahasa baru integrasi ilmu perlu dirumuskan secara kontekstual dan berorientasi masa depan. Bahasa tersebut tidak cukup hanya mengulang terminologi klasik, tetapi harus mampu menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam percakapan kontemporer tentang sains, teknologi, etika publik, ekologi, kemanusiaan, dan peradaban global. Sardar dan Henzell-Thomas menyebut perlunya memperkenalkan kepada generasi muda global suatu bahasa baru yang kontekstual dan berorientasi masa depan untuk memperkuat pengembangan paradigma baru integrasi ilmu, termasuk dalam kerangka bayani, burhani, dan irfani .

Dengan demikian, integrasi ilmu bukan hanya agenda epistemologis, melainkan juga agenda sosial dan kebudayaan, singkatnya agenda peradaban. Ia menuntut keberanian untuk keluar dari sekat-sekat lama, mendengar suara yang berbeda, serta membangun ruang akademik yang lebih terbuka, partisipatif, dan bertanggung jawab. Dalam kerangka ini, pengembangan paradigma integrasi ilmu perlu diarahkan pada pembentukan ekosistem pendidikan tinggi Islam yang mampu merawat tradisi, membaca zaman, dan menyiapkan masa depan secara lebih bijaksana. Hal ini sejalan dengan penegasan bahwa Society 5.0 membutuhkan keseimbangan antara scientific skill dan humanistic thought, sehingga perguruan tinggi Islam harus mampu memperbaiki ekosistem pembelajaran dan perkuliahan.

CONCLUSIONS

Pendidikan tinggi Islam berada di persimpangan penting. Di satu sisi, ia memiliki warisan keilmuan Islam yang kaya. Di sisi lain, ia menghadapi dunia baru yang kompleks, disruptif, dan saling terhubung. Dalam situasi ini, Islamisasi ilmu perlu dihargai sebagai bagian dari sejarah

kebangkitan intelektual Muslim, tetapi pendekatan tersebut perlu dilampaui menuju paradigma integrasi ilmu yang lebih inklusif, dialogis, kritis, dan transformatif.

Integrasi ilmu bukan sekadar mempertemukan agama dan sains secara simbolik. Ia adalah usaha membangun epistemologi baru yang mempertautkan bayani, burhani, dan irfani; mempertemukan wahyu, akal, pengalaman spiritual, metode ilmiah, filsafat, etika, dan tanggung jawab sosial.

Filsafat harus ditempatkan kembali sebagai jantung kehidupan akademik. Tanpa filsafat, pendidikan tinggi Islam akan kehilangan daya kritis. Tanpa sains, agama berisiko kehilangan kepekaan terhadap realitas empiris. Tanpa spiritualitas dan etika, sains berisiko kehilangan arah kemanusiaan.

Masa depan pendidikan tinggi Islam sangat bergantung pada keberanian membangun ekosistem integratif-interkoneksi. Ekosistem ini harus mampu melahirkan manusia yang beriman, berpikir kritis, terbuka terhadap ilmu, peka terhadap kemanusiaan, dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan bumi. Inilah makna terdalam dari pergeseran dari Islamization of Knowledge menuju Integration of Knowledge.

REFERENCES

- M. Amin Abdullah (2006), *Islamic Studies di Perguruan Tinggi. Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (2026). *Sains, Filsafat dan Agama: Pendekatan Integratif-Inklusif*. Materi Bedah Buku Filsafat Ilmu dan Epistemologi: Studi Islam Integratif-Inklusif, FAI-UII, Yogyakarta, 27 April 2026.
- Akyol, Mustafa. (2021). *Reopening Muslim Minds: A Return to Reason, Freedom and Tolerance*. New York: St. Martin's Essentials.
- Dallal, Ahmad. (2012). *Islam, Science, and the Challenge of History*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Harari, Yuval Noah (2017), *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*, New York: HarperCollins Publishers.
- Magnis-Suseno, Frans. (2022), "Memberi Filsafat Tempat di Alam Akademik Indonesia", dalam Budi Wiweko, et. al., *Membangun Bangsa Cerdas. Kontribusi Pemikiran Ilmuwan AIPI*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2022.
- Moosa, Ebrahim. (2000). *Revival and Reform in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism*. Oxford: Oneworld.
- Pirous, Iwan Meulia. (2014, 30 Agustus), "Negara dan Krisis Kebudayaan" Kompas.
- Saeed, Abdullah, *Interpreting the Qur'an. Towards a contemporary approach*, London and New York: Routledge, 2006.
- Sardar, Ziauddin, & Henzell-Thomas, Jeremy. (2018). *Rethinking Reform in Higher Education: From Islamization to Integration of Knowledge*. London: International Institute of Islamic Thought.
- Ward, Keith. (2004). *The Case for Religion*. Oxford: Oneworld.
- Seenak, P., Kumphune, S., Malakul, W., & Chotima, R. (2021). Pineapple consumption reduced cardiac oxidative stress and inflammation in high cholesterol diet - fed rats. *Nutrition & Metabolism*, 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12986-021-00566-z>
- Sharma, A. (2024). *Journal of Drug Delivery and Therapeutics Ananas comosus(Pineapple): A Comprehensive Review of Its Medicinal Properties , Phytochemical Composition , and Pharmacological Activities*. 14(5), 148–157.
- Tokiman, N. J., & Basri, H. (2024). *Physicochemical and Sensory Properties of Pineapple Juice*

- Incorporated with Herbs. *Enhanced Knowledge in Sciences and Technology*, 4(1), 363-369. DOI: <https://doi.org/10.30880/ekst.2024.04.01.041>
- Torres-le, C., Xochitl, R., & Aguilar, N. (2023). *Antioxidant Dietary Fiber Sourced from Agroindustrial Byproducts and Its Applications*. <https://doi.org/10.3390/foods12010159>
- Yulastri, W., Fatiha, F. D., Nissha, D. K., & Putri, N. (2024). *Innovation in Bromelain Enzyme Production from Pineapple and Honey and Its Characteristics*. 10(8), 6239–6244. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i8.6976>